

ANCAMAN DAN KEPUNAHAN BURUNG MAMBRUK POLOS *Goura cristata* DI BAGIAN TIMUR KEPALA BURUNG (VOGELKOP) IRIAN JAYA BARAT

*(The Threat and Extinction of Western Crowned-pigeon *Goura cristata* in the
Eastern Part of The Birds Head Region of Irian Jaya Barat)*

Agustinus Kilmaskossu

*Laboratorium Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Papua,
Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari 98314, Telp./Facs. (0986) 213 089*

ABSTRACT

The three species of "mambruk" (crowned pigeons) are endemic to New Guinea (Irian Jaya and the Papua New Guinea). The species are listed in CITES as vulnerable. In Indonesia the species are protected by law, but in the field they are still being hunted. There fore, the threat and extinction of the species was observed on five location in the Birds Head Region of Papua. The observation indicated that there was only are location was the estuary of Warmiseru and Suandei Lagoon where the spesies were relativety observed.

Keywords: *mambruk polos, *Goura cristata*, crowned pigeon, endemic, Kepala Burung, Vogelkop, Birdshead Region, Warmiseru, Suandei.*

PENDAHULUAN

Tiga spesies burung dara mahkota atau burung mambruk (*Goura cristata*, *Goura victoria*, dan *Goura scheepmakeri*) menurut panggilan masyarakat Irian Jaya merupakan satwa endemik di New Guinea. Ketiga spesies mambruk tersebut dilindungi berdasarkan undang-undang tetapi spesies yang paling terancam adalah mambruk polos atau *G. cristata*.

King dan Nijboer (1994) dan Baptista dkk. (1997) melaporkan bahwa telah terjadi penangkapan secara besar-besaran terhadap satwa ini oleh para pedagang burung. Selain itu penduduk lokal juga memburu satwa ini untuk diambil dagingnya karena perawakan tubuhnya yang relatif sama dengan ayam jantan. Tekanan perburuan yang terus menerus mengakibatkan ancaman terhadap kelestarian dan potensi ekonomi satwa ini. Penurunan populasi di alam disebabkan juga oleh perusakan habitat akibat penebangan hutan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan kayu (Baptista dkk. 1997). Misalnya di Salawati dan Batanta dilaporkan bahwa satwa ini telah menghilang dari pulau-pulau tersebut. Menurut IUCN (*International Union for*

the Conservation of Nature and Natural Resources) populasinya di alam dikategorikan sebagai rawan (*vulnerable*).

Perkembangan dan pembangunan daerah di wilayah timur kepala burung mengakibatkan banyak daerah hutan dibuka untuk keperluan pemukiman transmigran dan penduduk lokal, jalan, dll. Kegiatan pembangunan tersebut mengakibatkan banyak habitat satwa rusak dan selanjutnya mengancam keberadaan satwa-satwa tersebut, termasuk burung mambruk yang merupakan hewan endemik di daerah tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk menginformasikan tentang ancaman terhadap kepunahan burung mambruk sebagai salah satu satwa endemik di Irian Jaya. Informasi tersebut diharapkan dapat dipertimbangkan dalam upaya pelestarian burung mambruk di tanah Papua agar generasi mendatang masih dapat menikmati keberadaan satwa ini di habitat alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan dilakukan pada lima daerah sebelah timur Kepala Burung (Vogelkop)

Irian Jaya, yaitu (1) daerah Pasir Panjang di Kali Nuni, Kecamatan Manokwari, (2) daerah Kali Modan di Prafi SP VI, Kecamatan Prafi, (3) daerah Kali Aki di Anjai, Kecamatan Kebar, (4) daerah Kali Yar di Ransiki, Kecamatan Ransiki, dan (5) daerah muara kali Warmiseru dan Telaga Suandey di Kaprus, Kecamatan Ransiki. Kelima daerah tersebut berada di dalam wilayah Kabupaten Manokwari (Gambar 1). Daerah-daerah tersebut dipilih karena menurut informasi masyarakat daerah tersebut merupakan habitat burung mambruk.

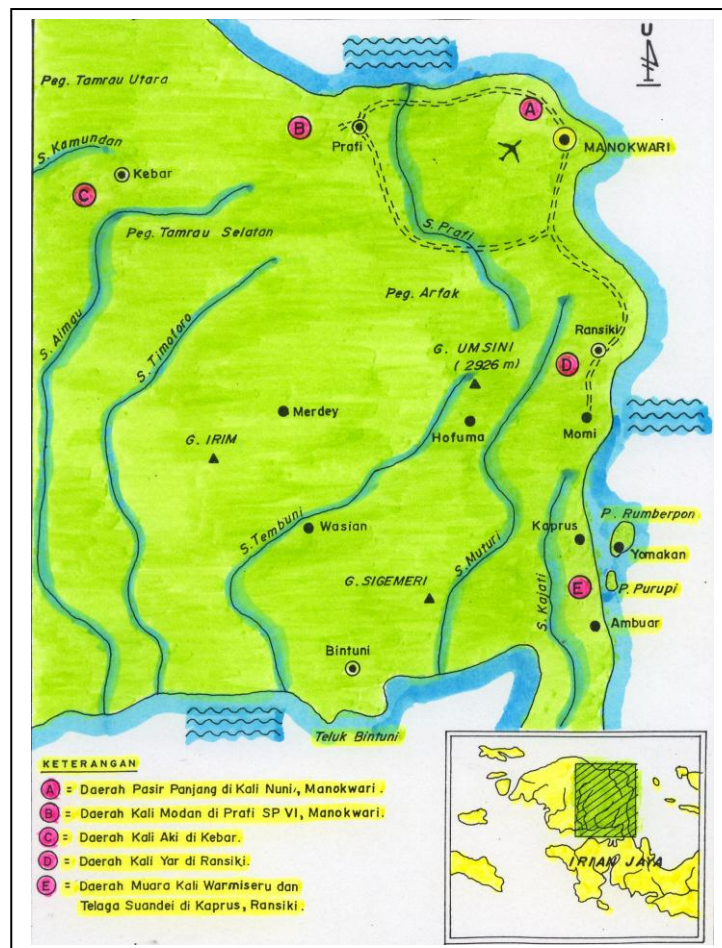
Penelitian di lapangan berlangsung selama lima bulan sejak November 1999 sampai dengan

Maret 2000. Masing-masing daerah dikunjungi antara 2 – 4 minggu bergantung pada ada tidaknya burung mambruk di daerah tersebut. Selain mengamati keberadaan burung mambruk juga dilihat kondisi habitat dan hal-hal yang terkait dengan ancaman terhadap satwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Habitat dan Keberadaan Mambruk Polos

Kondisi habitat dan keberadaan mambruk polos pada daerah-daerah sasaran yang telah disurvei diuraikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Peta lokasi-lokasi penelitian

Tabel 1. Gambaran umum kondisi habitat dan keberadaan populasi mambruk polos (*G. cristata*) di lima daerah sasaran penelitian yang disurvei, 2000

No.	Lokasi	Kondisi Habitat	Informasi mengenai mambruk	
			Keberadaan mambruk	Keterangan
1	Daerah Pasir Panjang/ Kali Nuni (2,5 m dpl.); Daerah A pada peta.	Hutan sekunder/primer, tempat berburu dan mencari ikan, kayu dan hasil hutan lainnya, dekat pemukiman penduduk/kampung (± 5 km)	Tidak ditemukan	Tidak menjumpai burung mambruk, suara maupun jejak walaupun ada menurut ceritera penduduk
2	Daerah Kali Modan/ Prafi (2,5 m dpl.); Daerah B pada peta.	Hutan sekunder, tempat berburu, mencari kayu dan hasil hutan lainnya; dekat pemukiman transmigrasi dan penduduk lokal (± 3 km)	Tidak ditemukan	Tidak menjumpai burung mambruk, suara maupun jejak walaupun ada menurut ceritera penduduk
3	Daerah Kali Aki/Kebar (500 m dpl.); Daerah C pada peta.	Hutan primer, tempat berburu dan mencari hasil hutan dari klan tertentu; jauh dari pemukiman penduduk (± 10 km) tetapi mudah dijangkau dengan berjalan kaki.	Ada	Menjumpai tiga ekor mambruk dewasa dan seekor piyik. Sulit menemukan pohon sarang dan penduduk tidak mengetahuinya
4	Daerah kali Yar/ Ransiki (5-10 m dpl.); Daerah D pada peta.	Hutan primer, tempat berburu dan mencari hasil hutan dari klan tertentu, jauh dari pemukiman penduduk ($\pm 20-30$ km).	Ada	Menjumpai sepasang mambruk dan jejaknya pada pasir di tepian kali; sulit menemukan pohon sarang dan penduduk tidak mengetahuinya
5	Daerah muara Kali Warmiseru dan Telaga Suandei (1-20 m dpl.); Daerah E pada peta.	Hutan primer, tempat berburu dan mencari ikan dari klan tertentu; jauh dari pemukiman penduduk tapi mudah dijangkau dengan perahu.	Ada	Menjumpai jejak, burung, dan pohon sarang, serta terdengar suara mambruk pada senja/malam hari. Penduduk mengetahui tentang keberadaan sarang mambruk.

Hanya tiga dari lima daerah yang disurvei masih memiliki mambruk polos tetapi ukuran populasinya tidak diketahui. Namun hanya satu daerah, yaitu daerah muara Kali Warmiseru dan Telaga Suandei yang memiliki populasi mambruk polos yang relatif banyak dibanding daerah lainnya. Sekalipun penduduk setempat menyatakan tahu tentang mambruk tapi dalam kenyataannya banyak yang tidak mengetahui mengenai bentuk sarang dan keberadaan pohon sarang. Diduga mereka yang tidak mengetahui karena kurang atau tidak intensif memburu satwa ini. Sebaliknya penduduk di sekitar muara Kali

Warmiseru dan Telaga Suandei (Kapur, Yomakan, Ambuar, dan sekitarnya) dapat menunjukkan dengan tepat pohon sarang dari mambruk polos. Nampaknya aktivitas berburu kelompok yang terakhir ini cukup tinggi. Hal ini terbukti pada saat penelitian berlangsung dijumpai sekelompok penduduk yang membawa hasil buruan berupa mambruk dan cenderawasih.

Burung mambruk yang dijumpai selama survei menampakkan perilaku sangat liar. Dalam setiap perjumpaan pada jarak minimal 15 – 20 m burung sudah terkejut dan langsung terbang ke atas pohon dan bertengger pada dahan yang sangat tinggi.

Perilaku yang demikian (*flight distance*) memperlihatkan bahwa burung mambruk sangat ketakutan bila berjumpa dengan manusia. Perilaku seperti itu juga menyebabkan sulit melakukan pengamatan dari jarak dekat.

Habitat

Burung merupakan hewan yang sangat lincah dan memiliki pergerakan yang sangat luas dan oleh karena itu memiliki habitat yang luas pula untuk berkembang biak, mencari pakan dan berlindung. Kesukaan burung terhadap suatu habitat ditentukan oleh struktur morfologi burung, perilaku, dan kemampuannya dalam memperoleh pakan dan perlindungan dalam habitat tersebut (Cody, 1985). Selain itu dikatakan pula bahwa rangsangan proksimat untuk memilih habitat dapat berupa sifat struktural lansekap, keberuntungan dalam persarangan dan pencarian pakan, atau keberadaan spesies lain. Faktor-faktor tersebut dapat berperan secara terpisah, hirarki atau tumpang tindih dalam suatu sistem, ataupun dapat bersinergis dalam suatu pola yang kompleks. Terkait dengan rangsangan tersebut di atas habitat yang dipilih burung harus dapat menyediakan pakan, perlindungan terhadap predator dan cuaca buruk, keamanan untuk berkembang biak dan membesarkan anak.

Daerah muara Kali Warmiseru dan Telaga Suandey nampaknya merupakan habitat yang sesuai bagi mambruk polos untuk hidup dan berkembang biak. Adanya tumbuhan berbiji seperti pulu (*F. myriocarpa*), sera (*Ficus* spp.), matoa (*P. pinnata*), malau (*G. philippicum*), bunga Irian (*M. novo-guineensis*) dan lainnya merupakan sumber pakan yang sangat potensial bagi burung tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Siput dan binatang kecil lainnya yang terdapat pada tepian air juga merupakan sumber pakan yang potensial. Sayangnya pada saat penelitian berlangsung tidak sempat dilakukan pengamatan terhadap kelimpahan moluska tersebut, termasuk kelimpahan biji tumbuhan.

Bersama jenis tumbuhan lainnya jenis-jenis tersebut juga digunakan sebagai pelindung dan bahan sarang. Tumbuhan bakau yang tumbuh sepanjang tepian air (kali dan telaga) merupakan pohon yang paling banyak dipilih oleh mambruk polos sebagai pohon sarang.

Ancaman kepunahan

Menghilangnya populasi mambruk polos dari daerah Kali Modan di Prafi dan Pasir Panjang di Kali Nuni disebabkan telah terbukanya isolasi kedua daerah tersebut. Daerah sekitar Kali Modan merupakan lokasi transmigrasi yang mengakibatkan hutan sekitarnya sering dikunjungi penduduk baik transmigran maupun penduduk lokal untuk berbagai keperluan, seperti mencari kayu, berburu, dan mengambil hasil hutan. Demikian halnya dengan daerah Kali Nuni sejak dibukanya jalan darat yang menghubungkan pusat kota dengan desa mengakibatkan frekuensi kunjungan yang semakin meningkat. Di sekitar Kali Nuni terdapat juga pemukiman penduduk lokal yang aktivitas hariannya adalah berburu dan mengambil hasil hutan.

Pemukiman penduduk, baik oleh penduduk lokal maupun transmigran juga mengakibatkan fragmentasi hutan atau kerusakan habitat fauna, dalam hal ini burung. Seperti dinyatakan oleh Ford, dkk. (2000) bahwa fragmentasi habitat mengakibatkan terisolasinya populasi burung dalam kelompok-kelompok kecil. Populasi lokal yang kecil memiliki laju keterancaman punah tinggi. Selain itu fragmentasi juga meningkatkan terbentuknya daerah pinggiran yang mengarah pada perubahan fisik lingkungan dari habitat tersebut. Menurut Primack (1993), pengaruh utama daerah pinggiran yang dapat terjadi antara lain perubahan iklim mikro, meningkatnya peluang kebakaran hutan, dan meningkatnya pemangsaan, dan kompetisi. Pengaruh tersebut lambat laun mengakibatkan kepunahan satwa yang mendiami habitat tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Ford dkk. (2000) bahwa menghilangnya lebih dari 90 persen burung-burung lokal di hutan Australia Selatan terutama karena kehilangan habitat, fragmentasi habitat, dan degradasi habitat.

Ketiga daerah lainnya (Kebar, Ransiki, dan muara kali Warmiseru dan Telaga Suandei) masih agak terisolasi tetapi dengan semakin berkembangnya pembangunan infrastruktur jalan yang menghubungkan kota dengan daerah terpencil dikuatirkan populasi mambruk pada daerah-daerah tersebut semakin terancam dan suatu saat pasti mengalami kepunahan kalau tidak dilakukan tindakan konservasi pada daerah-daerah tersebut. Saat ini sedang dibangun suatu jalan penghubung antara Manokwari – Bintuni di bagian utara daerah penelitian.

Daerah Kali Warmiseru dan Telaga Suandei sejauh ini masih terisolasi dan frekuensi kunjungan penduduk lokal untuk berburu dan mengambil hasil hutan relatif masih rendah. Oleh karena itu masih dapat ditemukan keberadaan populasi burung mambruk di daerah tersebut. Untuk mengantisipasi terjadinya ancaman yang lebih serius diperlukan partisipasi penduduk lokal dalam kegiatan konservasi. Upaya peningkatan pengetahuan melalui pemberian pendidikan lingkungan dan penyuluhan konservasi kepada penduduk lokal akan dapat membantu pelestarian fauna dan flora di daerah tersebut.

Pemanfaatan

Telah berabad-abad lamanya hutan hujan tropis dataran rendah mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat yang menghuninya karena dapat menyediakan makanan, perlindungan, dan kesehatan (Sastrapradja, Adisoemarto, Kartawinata, dan Tarumingkeng, 1980). Misalnya, sekitar lima juta penduduk lokal di lembah Mekong ataupun di daerah Amazon sangat bergantung pada satwa liar sebagai sumber protein. Demikian juga penduduk lokal di Irian Jaya yang tinggal di sekitar daerah hutan. Hutan merupakan sumber penghidupan kemana mereka pergi mengambil hasil hutan dan berburu binatang untuk mempertahankan kehidupannya.

Bagi penduduk lokal Irian Jaya burung dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan hidup, misalnya: daging dan telur sebagai sumber protein, tulang untuk perlengkapan senjata (ujung tombak, panah, pisau, dll.), bulu dan cakar digunakan sebagai ornamen pada pakaian adat atau pada tarian dan upacara adat. Burung yang dimanfaatkan terutama yang berbadan besar (a.l. mambruk, rangkong, kasuari) dan yang berbulu indah seperti cenderawasih dan berbagai jenis paruh bengkok. Sepanjang tidak terjadi intervensi nampaknya kebutuhan tradisional ini tidak menimbulkan ancaman yang berarti terhadap populasi secara alami. Ancaman mulai terjadi apabila satwa tersebut diburu untuk keperluan komersil seperti yang terjadi pada burung mambruk, cenderawasih, dan beberapa jenis paruh bengkok.

Sejak ditemukan pada tahun 1700-an burung mambruk telah dijadikan sebagai burung sangkar oleh sekitar 53 kebun binatang dan usaha pribadi di luar negeri (King dan Nijboer, 1994). Di

Bangkok Weekend Market Chatuchak Park (Thailand), yaitu pasar satwa akhir pekan yang sangat sibuk dan padat, burung mambruk diperdagangkan sebagai burung eksotik (burung dari luar) dengan harga Baht30000 (Round, 1990). Pada saat itu harga Baht25 kurang lebih setara US\$100; dengan demikian harga burung mambruk dihitung sekitar US\$1200 atau sama dengan Rp12 juta kalau menggunakan nilai konversi US\$100 setara dengan Rp10000. sedangkan di Pasar Burung Pramuka, Jakarta burung tersebut dihargai sekitar Rp700000. sementara di Irian Jaya tempat asal burung tersebut hanya dihargai antara Rp60000 sampai Rp150000. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa burung mambruk mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Tetapi keuntungan yang sangat tinggi itu hanya dinikmati oleh para pedagang burung (di Thailand atau Jakarta) sementara penduduk lokal yang mensuplai burung tersebut hanya mendapat bagian yang sangat kecil.

Pelestarian

Ketiga spesies mambruk diketahui endemik bagi Irian Jaya dan PNG serta beberapa pulau di sekitarnya. Burung ini mendiami (atau pernah mendiami) hampir semua hutan dataran rendah di daerah tersebut di atas. Tetapi pada daerah-daerah yang perkembangan penduduknya pesat seperti daerah sekitar perkotaan dan daerah transmigrasi, burung ini sangat sulit ditemukan. Misalnya dalam penelitian ini daerah sekitar kota Manokwari (Nuni) dan daerah Transmigrasi Prafi. Oleh karena itu langkah-langkah konservasi perlu segera dilakukan untuk melindungi burung ini dari kepunahan. Menurut Beehler (1991), burung mambruk merupakan pemakan biji tumbuhan, pergerakannya sangat tidak menentu (*erratic*) dan daerah jelajahnya sangat luas sesuai dengan sebaran pohon penghasil buah tersebut. Dengan demikian perlu disediakan suatu daerah hutan yang sangat luas dan jauh dari jangkauan para pemburu atau melarang perburuan pada daerah tersebut sehingga memungkinkan burung ini berkembang secara alami.

Konservasi burung mambruk secara *ex situ* telah dilakukan oleh beberapa Kebun Binatang dan Taman Burung di Indonesia. Namun belum tersedia informasi mengenai perkembangan-biakannya di habitat buatan tersebut. Sedangkan konservasi burung di luar negeri dilaporkan

mengalami pertumbuhan yang negatif, artinya terjadi lebih banyak kematian dibanding kelahirannya (King dan Nijboer, 1994). Langkah-langkah proaktif perlu segera dilakukan untuk menyelamatkan burung ini secara *in situ* melalui perlindungan habitat dengan melibatkan penduduk setempat yang mendiami daerah di sekitar habitat mambruk tersebut, serta mengupayakan pendidikan dan penyuluhan di bidang pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Burung mambruk di bagian Timur Kepala Burung Irian Jaya Barat terancam punah akibat telah terjadi konversi habitat untuk pemukiman penduduk, terbukanya isolasi daerah melalui pembuatan jalan, pengambilan hasil hutan dan perburuan oleh masyarakat lokal.

Daerah muara Kali Warmiseru dan Telaga Suandei merupakan habitat yang aman dan penting bagi mambruk polos serta relatif belum terganggu untuk perkembangbiakan.

Saran

Daerah muara Kali Warmiseru dan Telaga Suandei sebaiknya diproteksi oleh Pemerintah Daerah sebagai habitat perkembangbiakan burung mambruk polos.

Penyuluhan dan pendidikan tentang konservasi burung perlu digalakkan. Masyarakat pengambil hasil hutan perlu dibina agar memanfaatkan hasil hutan secara bijaksana dan turut menjaga kelestarian mambruk serta satwa lainnya dalam hutan melalui perlindungan habitat, sarang, dan satwa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari tesis S2 penulis berjudul "Ekologi Persarangan, Musim Perkembangbiakan, dan Kajian Awal Keragaman Morfogenetik Mambruk Polos *Goura cristata*" yang dibimbing Prof. Dr. Nawangsari Sugiri, Dr. Ir. Ani Mardiasuti, dan Dr. Dewi Malia Prawiradilaga. Ucapan terimakasih disampaikan kepada CIDA yang mendanai penelitian ini melalui beasiswa EIUDP, masyarakat adat pemilik ulayat atas habitat mambruk, dan para pendamping di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baptista, L.F., P.W. Trail, and H.M. Horblit. 1997. Family Columbidae (Pigeons and Dove), pp. 60-243. **In** J. del Hoyo, A. Elliot, and J. Sargatal, (eds.) Handbook of The Birds of The World. Vol. 4. Sandgrouse to Cuckoos. Lync Edic. Barcelona.
- Beehler, B.M. 1991. Papua New Guinea's Wildlife and Environments: What We Don't Yet Know. **In** *Conservation and Environment in Papua New Guinea: Establishing Research Priorities* (eds. M. Pearl, B.M. Beehler, A. Allison, and M. Taylor), pp. 1-10. Wildlife Conservation International, New York.
- Cody, M.L. 1985. An Introduction To Habitat Selection In Birds. Pp. 4-56. *In* *Habitat Selection In Birds*. M.L. Cody (ed.). Academic Press. New York.
- Ford, H.A., G.W. Barret, D.A. Saunders, and H.F. Recher. 2000. Why have birds in the woodlands of Southern Australia declined? *Biol. Cons.* 97: 71-88.
- King, C.E. and J. Nijboer. 1994. Conservation Considerations for Crowned Pigeons, Genus *Goura*. *Oryx* vol. 28 (1): 22-30.
- Primack, R.B. 1993. Essentials of Conservation Biology. Sinauer Associates Inc., Sunderland, Massachusetts, USA.
- Round, P.D. 1990. Bangkok Bird Club Survey of The Bird and Mammal Trade in The Bangkok Weekend Market. *Nat. Hist. Bull. Siam Soc.* 38: 1-43.
- Sastrapradja S., S. Adisoemarto, K. Kartawinata, and R.C. Tarumingkeng 1980. The Conservation of Forest Animal and Plant Genetic Resources. *BioIndonesia* 7: 1-42. Lembaga Biologi Nasional, LIPI, Bogor, Indonesia.